
KAJIAN ESTETIKA ANARKISME PADA SAMPUL ALBUM-ALBUM AK//47

Bageate Tendi Munte, Tjetjep Rohendi Rohidi

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer,
Universitas Dian Nuswantoro

Email: 114201602479@mhs.dinus.ac.id, tjetjep.rohendi.rohidi@dsn.dinus.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 24 Juli 2021

Disetujui : 5 Agustus 2021

Kata Kunci :

AK//47, grindcore, anarkisme,
sampul album

ABSTRAK

AK//47 merupakan band beraliran grindcore berasal dari Semarang, Indonesia, yang telah memulai karir bermusik pada tahun 1999. Skena grindcore tidak jauh dari ideologi anarkisme yang melekat pada setiap lirik hingga tampilan visual mereka yang diaplikasikan kedalam bentuk sampul album atau kaos. Kajian ini membahas seberapa estetis ketiga sampul album AK//47; 'Barricades Close The Street But Open The Way', 'Verba Volant Scripta Manent', dan 'Loncati Pagar Berduri' dari sudut pandang anarkisme. Hasil akhir dari kajian ini adalah menemukan salah satu sampul album AK//47 yang memiliki nilai estetika anarkisme paling tinggi dari album AK//47 lainnya. Kesimpulan dari kajian ini dari ketiga sampul album AK//47 memiliki tingkat nilai estetika anarkisme yang berbeda. Sampul album 'Loncati Pagar Berduri' memiliki nilai estetika anarkisme lebih daripada kedua sampul album lainnya, karena album ketiga terdapat kesan pemberontakan dan kekacauan.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : July 24, 2021

Accepted : August 5, 2021

Keywords:

AK//47, grindcore, anarchism,
album covers

ABSTRACT

AK//47 is a grindcore band from Semarang, Indonesia, who started their musical career in 1999. The grindcore scene is close to the anarchist ideology attaching to every lyric of their visual appearance applied to its album covers or t-shirts. This study discusses how aesthetically the three AK//47 album covers are; 'Barricades Close The Street But Open The Way', 'Verba Volant Scripta Manent', and 'Skip the Barbed Fence' from the point of view of anarchism. The final result of this study is to find one of the AK//47 album covers which have the highest anarchism aesthetic value than other AK//47 albums. This study concludes that the third AK//47 album covers have different levels of anarchism aesthetic value. The album cover of 'Loncati Pagar Berduri' has an anarchist aesthetic value more than the other two album covers, because the third album has the impression of rebellion and chaos.

1. PENDAHULUAN

Dalam puncak berkarya sebuah musisi atau band pasti akan merangkul berbagai lagu yang telah diciptakan dan direkam yang beberapa di antara itu saling beririsan menjadi sebuah album. Untuk tahap selanjutnya agar karya mereka sampai ke telinga para penggemarnya, album akan disebarluaskan ke pasar berbentuk vinyl, kaset, dan compact disk(CD). Namun dengan seiring zaman dengan teknologi yang semakin maju, para pendengar dapat mendengarkan lagu karya musisi idola mereka melalui pengunduhan gratis mp3 di internet dan sekarang tersedia aplikasi streaming musik seperti Spotify dan Soundcloud.

Dalam pembuatan album tersebut musisi pasti tidak hanya menyajikan hasil musik mereka. Jika perilisanya dilakukan secara fisik, musisi pasti akan memperhatikan packaging album mereka. Terutama pada sisi tampilan sampul depan. Sampul depan album dapat merepresentasikan isi dari album tersebut yang tentunya adalah lagu-lagu di dalamnya. Seperti sampul album “In Utero” dari band grunge Seattle Nirvana. Terdapat ilustrasi seorang wanita yang bersayap yang merupakan representasi dari ayah, istri, dan anak dari Kurt Cobain sebagai vokalis dan *frontman* pada band Nirvana yang beberapa lagu di dalamnya merepresentasikan kehadiran mereka.

Ciri khas visual grindcore yang tertera pada sampul depan album dan t-shirt kerap mengusung tentang tema peperangan, *holocaust*, dan kematian. Diantara beberapa ilustrasi band grindcore, peneliti menemukan sebuah ilustrasi sampul depan dari band grindcore lokal dari Semarang, AK//47. Pada saat itu peneliti sedang mencari CD band bergenre grindcore dan menemukan CD album “Verba Volant Scripta Manent” yang merupakan album kedua dari AK//47. Pada album tersebut, peneliti tidak menemukan ilustrasi pada sampul depan yang dapat dijadikan referensi menggambar untuk peneliti. Namun pada ilustrasi tersebut seperti menampilkan suasana kelam dan terbakar jika diibaratkan dengan perasaan manusia seperti ingin berontak. Terlihat sebuah objek seperti sebuah halaman pada buku yang terbakar. Pada objek tersebut membuat peneliti ingat pada berbagai peristiwa pembakaran buku yang sering dilakukan oleh oknum aparat dan ormas. Atau di lain sisi, penulis menduga pada ilustrasi ini menggambarkan kebebasan berpendapat yang dibungkam dan orang yang mengungkapkan kebenaran dipenjara.

Album terbaru AK//47 yang berjudul “Loncati Pagar Berduri” rilis pada akhir 2018. Pada ilustrasi tersebut peneliti melihat terselip pesan kepada setiap individu untuk melawan terhadap hal-hal yang membatasi mereka. Hal-hal yang membatasi bisa dilihat dari objek pagar dengan kawat berduri. Terciptanya ilustrasi ini pasti ada pengaruh dari kehidupan perancang yaitu Garna Raditya yang juga personil dari AK//47. Garna Raditya seakan muak dengan keadaan yang sedang terjadi seperti kerusakan alam yang disebabkan manusia, para ulah polisi moral, dan yang paling dibicarakan oleh orang-orang seperti konflik antara kubu beda pandangan politik dan para kelompok keagamaan mayoritas yang mengusik agama minoritas. Garna dengan karyanya berupa album dan ilustrasinya pada “Loncati Pagar Berduri” seakan mengajak para pendengar dan menggemarnya untuk bersama-sama membangkang pada hal-hal yang membatasi kebebasan dan melawan praktik ketidakadilan.

Dalam penelitian ini, penulis harapkan tidak akan mendeskripsikan atau membeberkan para pembaca *tutorial* membuat ilustrasi seperti pada ilustrasi album band grindcore dan underground lainnya, namun dapat mencari makna dan pesan-pesan tentang perlawanan terhadap ketidakadilan pada ilustrasi cover album AK//47 dari album pertama hingga ketiga dengan pendekatan anarkistik. Peneliti juga akan menggunakan studi semiotika agar dapat mengenali tanda-tanda visual yang ada di *artwork* album dan teori estetika anarkisme sebagai alat untuk mengetahui seberapa estesisnya ilustrasi album-album AK//47. AK//47 merupakan band grindcore yang berpengaruh di skena grindcore nasional dan salah satu veteran grub band di Semarang yang masih aktif. AK//47 merupakan band grindcore

pertama yang mendapat apresiasi dari majalah Rolling Stone Indonesia sebagai “20 Best Album Of 2016 Rolling Stone Indonesia”. Berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi para ilustrator untuk menjadi acuan dalam membuat *artwork* band-band grindcore, dan juga berkontribusi bagi kritikus seni rupa, peneliti seni rupa, musisi, dan pelaku industri yang bergerak dibidang musik dan seni rupa desain.

2. METODE

Penulis menggunakan metodologi penelitian secara kualitatif dimana penulis melakukan penggalian informasi kepada pembuat ilustrasi cover album AK//47, Garna Raditya. Metode kualitatif adalah sebuah metode pengumpulan data yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang akan diteliti memanfaatkan teori yang ada sebagai penjabar dan berakhir dengan sebuah teori. Kegiatan penggalian informasi mengenai ilustrasi album-album AK//47 dilakukan dengan metode kualitatif dimana penulis akan mengirimkan berbagai pertanyaan kepada pembuat ilustrasi dengan wawancara melalui telepon.

2.1. Sumber Data

Sumber penggalian informasi untuk penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang kelak akan dijadikan bahan untuk menganalisa penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi

a. Narasumber

Penggalian informasi mengenai sampul album-album AK//47 akan peneliti lakukan dengan teknik wawancara tidak langsung kepada ilustrator yang juga sebagai personil dari AK//47, Garna Raditya. Penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu personil AK//47 periode 1999-2015 Kesit secara langsung.

b. Dokumen

Dokumen yang menjadi sumber penelitian berupa file gambar dan rilisan fisik dari album-album AK//47.

c. Sumber lainnya

Penulis melakukan studi pustaka untuk mencari sumber tertulis dan bukti tertulis tentang album-album AK//47. Instrumen studi pustaka yang digunakan penulis berupa artikel online atau jurnal yang pernah dibuat untuk dapat dipelajari dan menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian dan buku yang membahas tentang teori-teori seperti semiotika Charles S Pierce, estetika, dan ideologi anarkisme agar mempermudah penulis dalam menganalisa penelitian.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penulis dalam pengumpulan data dalam mendapatkan masing-masing sumber data sebagai berikut:

a. Wawancara

Sebagai sumber utama penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada ilustrator dari setiap album AK//47 dengan cara wawancara tidak langsung. Hal ini dikarenakan ilustrator berada di Amerika Serikat. Sebelum melakukan wawancara tidak langsung, penulis merancang pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu yang nantinya dikirim ke alamat email ilustrator. Email tersebut berbentuk file MS Word berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh ilustrator sebagai narasumber. Setelah narasumber selesai menjawab semua pertanyaan penulis yang menjadi data, narasumber kembali mengirimkan file tersebut ke penulis sebagai arsip penelitian.

b. Dokumentasi

Bukti nyata dari album-album atau rilisan fisik album-album AK//47 berfungsi sebagai penguat data yang ada. Untuk cover album yang pertama yang berjudul “Barricades Close The Street But Open The Way” berupa file gambar yang penulis dapatkan di web “Encyclopedia Metallium” dikarenakan penulis tidak mempunyai rilisan fisik album tersebut.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan penulis dengan mengamati ketiga album-album tersebut mulai dari album “Barricades Close The Street But Open The Way”, “Verba Violant, Scripta Manent”, sampai “Loncati Pagar Berduri. Setiap ilustrasi cover akan peneliti amati untuk mengetahui pesan-pesan perlawanan yang menjadi kritik terhadap kesewenangan penguasa dan kelompok masyarakat.

d. Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan data-data yang mengandung informasi tentang album-album AK//47 dari artikel yang ada di internet dari berbentuk teks mapun video yang akan penulis rangkum menjadi teks.

2.3. Metode Analisis

Penelitian yang meneliti tentang pesan-pesan perlawanan terhadap penguasa yang terkandung pada ilustrasi cover album AK//47 dalam menemukan pesan-pesan tersebut peneliti menggunakan berbagai macam teori seperti teori semiotika Charles S Pierce dan Estetika Anarkisme. Peneliti akan meneliti disetiap ilustrasi cover album dan menjabarkan isi dari ilustrasi sampul album-album tersebut. Satu demi satu sampul album akan penulis teliti untuk menemukan pesan anarkisme dan makna perlawanan terhadap penguasa.

Dalam melakukan proses analisis, penulis terlebih dahulu menggunakan teori Semiotika dari Charles S. Pierce untuk mengetahui tanda-tanda yang menjadi objek penelitian. Teori Semiotika Charles S. Pierce yang mengkaji tentang tanda-tanda menjelaskan objek apa saja yang ada pada setiap ilustrasi sampul album AK//47. Objek yang ditemukan merupakan bentuk visual metafora dari pesan perlawanan. Objek-objek tersebut yang telah penulis kurasi akan dilanjutkan dengan metode analisis menggunakan Estetika Anarkisme. Estetika Anarkisme yang menjelaskan tentang ciri-ciri karya estetis yang mengandung unsur kekacauan dan pemberontakan. Penulis menggunakan tabel sebagai alat bantu proses semiotik.

| No. | Gambar | Deskripsi | Makna |
|-----|--------|-----------|-------|
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Metode ini dapat memudahkan penulis untuk mengetahui adanya objek-objek visual yang ada pada setiap ilustrasi sampul album yang menyimpan pesan perlawanan. Dengan setelah ditemukanya pesan perlawanan tadi, maka akan ditentukan keseluruhan estetika pada ilustrasi sampul album tersebut.

Dalam menemukan nilai estetika anarkisme pada ketiga ilustrasi sampul album, penulis menggunakan alat bantu berupa tabel analisis

| No | Gambar | Prinsip Estetik | |
|----|--------|-----------------|---------------|
| | | Kekacauan | Pemberontakan |
| | | | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Garna Raditya sebagai ilustrator*

Garna Raditya merupakan visual artist, musisi, dan jurnalis asal Indonesia yang bertempat di Oakland, California. Karya yang dibuatnya mengusung tema surealist kelam dengan kesan aneh.



Gambar: Foto Garna Raditya

Sumber: garnaraditya.com

Garna memulai karir menjadi visual artist sejak merintis karir di dunia musik. Di dunia musik, Garna berperan sebagai gitaris dan penulis lagu. Garna banyak terjun diberbagai jenis musik dengan membuat beberapa proyek musik seperti grindcore dengan AK//47, folk dengan Antara Lain, chaotic math dengan Edword, dan indie rock dengan Ok Karaoke. Garna juga kerap membuat poster konser musik underground dan membuat *artwork* album untuk dibeberapa proyek musiknya.

Dengan berlatar belakang di dunia jurnalisme fotografi, Garna sekarang juga memproduseri proyek video dokumenter singkat dengan istrinya, Megan Robin Hewitt, dan rekan-rekan lainnya. Proyek di dunia ilustrasinya bernama Gargarart yang memuat berbagai lukisan-lukisan sureallis kelam.

3.2. *Album Pertama AK//47: Barricades Close The Street But Open The Way*

Album yang berjudul “Barricades Close The Street But Open The Way” merupakan debut album bagi band grindcore asal Semarang, AK//47. Pada ilustrasi sampul album ini dirancang oleh salah satu personil mereka sendiri, Garna Raditya. Album ini rilis pada tahun 2007 dengan format kaset secara independen. Amunisi lagu yang terkandung dalam album ini sebanyak 13 Lagu. Judul album tersebut diambil dari *tagging* grafiti saat demonstrasi di Paris, Perancis pada tahun 1968.

3.2.1. Anatomi dan Analisis Ilustrasi Pada Sampul Album Kedua AK//47

A. Anatomi sampul Album pertama AK//47






Gambar: Sampul album pertama AK//47
Sumber: metal-archives.com

Logo band terletak di kiri atas dan judul album terletak di kanan bawah. Ilustrasi sampul album terdapat objek barisan manusia yang menggunakan masker anti gas air mata, sebuah gedung, dan *background* berwarna magenta. Ilustrasi tersebut dikerjakan oleh Garna Raditya yang juga merupakan personel dari AK//47. Ilustrasi tersebut dikerjakan dengan teknik tracing menggunakan aplikasi *CorelDraw*.



Menurut Garna Raditya, objek barisan manusia yang menggunakan masker anti gas air mata merupakan gambaran demonstran. Masker anti gas beracun digunakan untuk melindungi mereka dari debu dan serangan gas air mata dari aparat saat terjadi kekacauan. Sedangkan warna magenta menurutnya hanya sebagai pembeda dari album grindcore pada umumnya yang hanya menggunakan warna hitam dan putih.


B. Analisis Semiotika

| No. | Gambar | Deskripsi | Makna |
|-----|---|---|---|
| 1 |  | Barisan orang yang mengenakan masker anti gas air mata. | Pada objek tersebut bermakna sebuah upaya untuk bertahan hidup. |
| 2 |  | Sebuah gedung | Sebuah gedung yang ada di belakang barisan |

| | | | |
|---|---|--------------------------------|---|
| | | | orang yang miring. |
| 3 |  | Suasana langit bewarna magenta | Warna langit pada ilustrasi tersebut memberi kesan situasi yang mencekam. |

C. Analisis Estetika Anarkisme

| No | Gambar | Prinsip Estetik | |
|----|---|---|--|
| | | Kekacauan | Pemberontakan |
| 1 |  | Kekacauan yang digambarkan dalam objek barisan orang bermasker ini menandakan jika mereka sedang hidup dalam bahaya karena mereka berada suasana demonstrasi. | Aspek pemberontakan terlihat dari mereka yang berani turun ke jalan dalam sebuah demonstrasi. Penggunaan masker anti gas air mata juga bertujuan untuk bertahan hidup jika terjadi kekacauan ketika dari sisi aparat melemparkan gas air mata. |
| 2 |  | Tidak ada kekacauan yang terdapat di objek gedung ini. | Nilai pemberontakan juga tidak terlihat jelas pada objek ini. |

| | | | |
|---|---|--|--|
| 3 |  | Suasana langit berwarna magenta ini seakan memberi kesan yang mencekam | Warna magenta juga memiliki sifat emosional yang berarti juga menggambarkan suasana penuh ambisi dari para demonstran untuk melawan ketidakadilan walau bahaya ada didepan mereka. |
|---|---|--|--|

D. Hasil Analisis

Dari hasil analisis di atas penulis bisa menyimpulkan bahwa sampul album pertama AK//47 memiliki kesan suasana perlawanan anarkisme saat berada di medan aksi demonstrasi. Objek masker anti gas air mata yang dikenakan oleh barisan orang pada ilustrasi tersebut memberi arti jika mereka melindungi diri dengan upaya mereka sendiri tanpa mengharapkan perlindungan dari pemerintah karena yang dihadapi mereka adalah para aparat yang merupakan alat dari pemerintah. Walau objek aparat keamanan tidak ditampilkan pada ilustrasi tersebut, kesan mencekam tergambar jelas pada suasana langit dengan warna magenta. Warna magenta pun juga memiliki arti penuh ambisi yang disni ambisi untuk memberontak ada pada pihak demonstran dan ambisi untuk melindungi kestabilan negara ada pada pihak aparat keamanan. Objek gedung menurut pembuat ilustrasi hanya sebagai bentuk estetis saja. Objek gedung bisa saja menjadi representasi pemerintah. Para barisan orang bermasker yang membelakangi atau terkesan menjauhi gedung memberi arti jika para anarkis benar tidak mengakui keberadaan pemerintah dengan cara mengacuhkannya. Lalu semua bentuk perlawanan adalah perlawanan terhadap sistem hukum yang diciptakan oleh pemerintah yang penuh pengekanan terhadap kebebasan hidup. Barisan orang bermasker tersebut yang disusun secara berdempet-dempetan mengartikan jika kaum anarkis dalam mencapai tujuannya yaitu revolusi sosial dengan apapun caranya, bagi mereka revolusi sosial tidak akan terjadi dengan sendirinya. Revolusi sosial harus dipersiapkan dan diorganisir (Berkman, 1929:152). Hal ini menandakan jika kaum anarkis dalam setiap yang mereka lakukan telah terorganisir tidak hanya datang dengan sendiri dengan tiada tujuan.

3.3. Album Kedua: *Verba Violant Scripta Manent*

Album kedua AK//47 yang mengungjung judul “Verba Volant Scripta Manent” dirilis pada 16 Februari 2016. Album ini dirilis dengan dua format yaitu format CD dirilis oleh Vitus Record dan Restinghell Record, dan format kaset dirilis oleh Disaster Record. Album yang berisi 13 lagu ini bagi mereka didedikasikan kepada para pegiat semangat literasi untuk menggerus kebodohan dan ignorisasi sesuai arti dari judul album mereka jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti “Yang sekedar terucap akan hilang, yang tertulis



akan abadi”.

Gambar: Sampul album kedua AK//47
Sumber: ak47grind.bancamp.com

Lagu-lagu didalamnya juga memiliki tema yang tidak jauh dari tema dari album ini. Lagu yang berjudul “Punguti Aksara” urutan ke 11 yang juga berkolaborasi dengan Rudi Harjianto a.k.a Giant dari band death metal asal Jakarta, SiksaKubur, yang mengisyaratkan untuk menulis dan mengarsipkan segala sesuatu agar tidak hilang ditelan zaman. Adapun lagu yang mengusung tema yang didedikasikan untuk tetap mengingat para pejuang Hak Asasi Manusia yang hilang maupun terbunuh oleh negara pada lagu “Mewarat Ingatan”. Di lagu lain, AK//47 juga mengajak Rudy Murdock dari band Radical Corps untuk ikut mengisi vokal di lagu “Makan Semen” yang didedikasikan untuk para pejuang Pegunungan Kendeng dari ancaman pabrik semen yang akan menimbulkan kerusakan alam dan mengusir tanah pertanian di Pegunungan Kendeng.

Album kedua AK//47 ini mendapat apresiasi dari majalah Rolling Stone Indonesia sebagai “20 Best Album Of 2016 Rolling Stone Indonesia”.

3.3.1. *Anatomi dan Analisis Ilustrasi Pada Sampul Album Kedua AK//47*



A. Anatomi Cover Album Kedua AK//47




Gambar: Sampul album kedua AK//47
 Sumber: ak47grind.bancamp.com


Pada album kedua AK//47 tidak menampilkan logo band mereka di sampul depan. Hanya menampilkan judul album dengan jenis huruf serif di bagian kanan bawah. Terdapat objek buku yang tertindih oleh tumpukan abu di atasnya. Pembuatan ilustrasi album tersebut menggunakan teknik fotografi dimana buku dibuka dan di atasnya diberi tumpukan abu yang terbuat dari plastik dan kertas yang telah dibakar.

B. Analisis Semiotika

| No. | Gambar | Deskripsi | Makna |
|-----|---|---|--|
| 1 |  | Sebuah buku yang terbuka ditindih oleh abu. | Upaya untuk membuat buku tidak bisa dibaca secara lengkap isi yang terkandung dalam buku tersebut. |
| 2 |  | Judul album . | Ditampilkan dengan komposisi yang lebih kecil di pojok kanan bawah dari ilustrasi keseluruhan memberi makna elegan dan kuat untuk melawan. |

C. Analisis Estetika Anarkisme

| No. | Gambar | Prinsip Estetik | |
|-----|---|---|--|
| | | Kekacauan | Pemberontakan |
| 1. |  | Buku yang telah terbakar sebagian memberi makna jika sebuah pemikiran yang bersifat subversif bagi penguasa | Nilai pemberontakan di ilustrasi album ini tidak ditampilkan secara gamblang. Namun demikian kesan dari hancurnya buku tersebut menandakan |

| | | | |
|-----------|---|--|---|
| | | <p>akan dikekang dan dihanguskan agar pemikiran tersebut tidak berdampak bagi orang banyak yang akan memunculkan sebuah ketidaksetujuan terhadap kebijakan penguasa atau hingga terjadi pemberontakan.</p> | <p>kebebasan untuk berpikir yang dikekang. Kedua, ilustrator seperti memberi pesan pemberontakan terhadap audien lewat ilustrasi buku yang terbakar tersebut agar para pembaca tetap membaca semua buku tanpa memandang stigma pada buku tersebut untuk menambah padangan dalam melihat suatu hal dan melawan kekebalan dalam berpikir.</p> |
| <p>2.</p> |  | <p>Pada judul album ini yang menggunakan jenis huruf serif tidak menggambarkan adanya kekacauan. Huruf tersebut tersusun dengan "spacing" longgar dan tidak terdistorsi yang membuat sulit untuk dibaca.</p> | <p>Huruf yang menggunakan jenis serif tersebut memberi kesan yang elegan dan kuat. Kata-kata tersebut yang memiliki arti "Yang sekedar terucap akan hilang, yang tertulis akan abadi" memberi kesan pemberontakan untuk tetap berpikir dengan mengabadikannya dengan tulisan agar hasil dari pemikiran tidak hilang begitu saja.</p> |

D. Hasil Analisis

Album kedua AK//47 memiliki pesan tentang upaya menjaga literasi yang sudah penulis sampaikan di awal pengenalan album kedua dimana arti dari judul album, ilustrasi album dan beberapa lagu yang terkandung di album tersebut. Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan dan catatan sejarah. Semua bangsa di dunia pada dasarnya kaya akan sejarah. Sejarah adalah sesuatu yang telah lewat, dan tiap detik, gumpalan peristiwa menjadi sejarah. Persoalannya selalu adalah bagaimana merekamnya dan mengeditnya?(Oppenheimer, 2016:31)

Ilustrasi tersebut memberi tanda jika terdapat upaya dari kekuatan besar yang memiliki otoritas untuk menghapus apa yang tertulis di buku tersebut. Tidak lain kekuatan itu adalah pemerintah. Pemerintah memenuhi dunia dengan kekerasan, dengan penipuan dan kebohongan(Berkman, 1929:26). Sebagai contoh adalah pemberangusan bukti sejarah yang tertulis dalam buku yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia. Menurut Iwan Awaludin Yusuf(2010:4), sejarah mencatat, pada awal terbentuknya Orde Baru, pelarangan sejumlah buku kiri pernah dilakukan secara membabi buta, terutama setelah peristiwa G-30 S, dua bulan setelah peristiwa kelabu tersebut, yaitu pada 30 November 1965, Pembantu Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Bidang Teknis Pendidikan, Kol. (Inf) Drs. K. Setiadi Kartohadikusumo, melarang 70 judul buku. Pelarangan ini kemudian disusul dengan pelarangan terhadap semua karya 87 penulis yang dituduh beraliran kiri. Selain itu, terdapat juga sebuah keputusan yang menyatakan ada 21 penulis yang karya mereka harus dimusnahkan dari seluruh ruang perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak diketahui berapa jumlah pasti buku yang dilarang, tapi diperkirakan lebih dari 500 Judul buku telah dinyatakan terlarang. Menurut Jaringan Kerja Budaya(1999:27) melalui Instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan No. 1381/1965 yang ditandatangani oleh Pembantu Menteri Bidang teknis Pendidikan, Kol. (Inf) Drs. M. Setiadi Kartohadikusumo, dalam waktu yang singkat angka buku yang dilarang terus ditambah, sehingga diperkirakan mencapai 2000 judul.

Dari contoh peristiwa diatas merupakan bentuk pengekangan terhadap kebebasan berpikir dan kebebasan menyampaikan pendapat tentang suatu ilmu dan narasi sejarah yang tidak sesuai dengan narasi dari pemerintah. Bentuk pengekangan berupa pemusnahan buku dan larangan beredarnya buku tersebut digambarkan pada objek abu yang menutupi sebagian objek buku tersebut. Sisi pemberontakan terletak pada objek buku yang tetap terbuka. Pelarangan buku juga mencerminkan ketakutan penguasa dengan mengekang hak politik warga negaranya, tidak mengakui adanya keanekaragaman perspektif dan sudut pandang(Yusuf, 2010). Objek buku terbuka tersebut memberi kesan jika semua yang telah tertulis akan tetap abadi walau terdapat upaya pemusnahan dan memberi arti perlawanan untuk tetap membaca semua buku tanpa memandang stigma. Arti perlawanan lainnya yang terkandung dalam objek buku terbuka tersebut adalah upaya menjaga literasi dengan tetap menulis agar ilmu pengetahuan tertulis abadi.

3.4. *Album Ketiga: Loncati Pagar Berduri*

Album ketiga AK//47 yang berjudul “Loncati Pagar Berduri” dirilis pada tanggal 6 Desember 2018 dengan 2 format yaitu format CD lewat Lawless Record dan format kaset lewat Disaster Record. Lagu-lagu pada album ini semuanya ditulis dengan bahasa Indonesia yang kritis sebanyak 13 lagu. Dari album pertama hingga ketiga AK//47 konsisten membuat album beramuniskan 13 lagu.

3.4.1. *Anatomi dan Analisis Ilustrasi Pada Sampul Album Ketiga AK//47*

A. Anatomi Cover Album Ketiga AK//47



Gambar: Sampul album ketiga AK//47
Sumber: ak47grind.bancamp.com

Album ketiga AK//47 menampilkan ilustrasi abstrak berwarna. Pada ilustrasi tersebut terdapat banyak objek yang beberapa objek tersebut memiliki nilai tersendiri. Logo band terletak di kiri atas dan judul album terletak di kiri bawah. Di bawah ilustrasi terdapat objek pagar berduri.



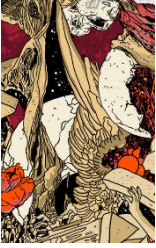







Gambar: Sketsa awal ilustrasi cover album ketiga AK//47
Sumber: Instagram @garnaraditya


Ilustrasi tersebut dibuat dengan teknik digital *drawing* dan diwarnai secara digital. Menurut Garna sendiri, ilustrasi tersebut menggambarkan sebuah ledakan dari tubuh manusia yang ingin melewati sebuah pagar berduri. Pagar berduri bagi Garna adalah sebuah penghalang seperti norma dan sistem hukum.

B. Analisis Semiotika

Pada ilustrasi tersebut terdapat banyak objek visual yang saling melekat satu sama lain yang bisa disimpulkan bahwa beberapa objek visual tersebut yang menjadi representasi penyatuan keresahan-keresahan dari ilustrator secara pribadi maupun keresahan-keresahan orang disekitar ilustrator juga keresahan-keresahan sosial masyarakat yang diamati oleh ilustrator.

| No | Gambar | Deskripsi | Makna |
|----|---|---|---|
| 1. |  | Warna hijau di beberapa objek. | Warna hijau identik dengan unsur kimiawi dalam tubuh manusia dan lingkungan alam. |
| 2. |  | Beberapa objek pecahan tengkorak manusia. | Tengkorak memberi arti sebuah kematian. |
| 3. |  | Objek sayap. | Memberi makna sebuah kebebasan. |
| 4. |  | Objek kaki meloncat. | Memberi makna sebuah upaya untuk melewati halangan. |
| 5. |  | Objek bunga mawar diantara kekacauan. | Memberi makna kasih sayang yang bertahan diantara kondisi |

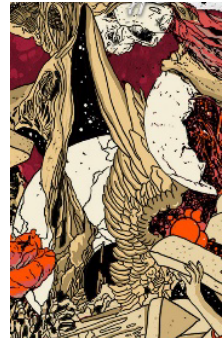
| | | | |
|----|---|-----------------------------------|--|
| | | | yang kacau. |
| 6. |  | Objek pagar dengan kawat berduri. | Pagar tersebut biasa ditemui di pagar-pagar penjara. Memberi makna pengekan gan. |
| 7. |  | Objek tangan. | Pada objek tangan tersebut terlihat seperti ingin meraih pegangan untuk bisa bertahan dalam kekacauan. |
| 8. |  | Objek wajah manusia. | Bentuk wajah yang terlihat datar memberi makna jika kekacauan akan menimpa orang-orang tak berdosa. |

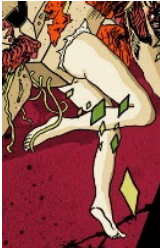
| | | | |
|----|---|---------------------------------|---|
| 9. |  | Objek seperti tangan mengepal . | Objek abstrak tersebut terletak dipaling depan semua objek seakan menjadi garda terdepan yang akan menghantam segala hal yang menghadang. |
|----|---|---------------------------------|---|

C. Analisis Estetika Anarkisme

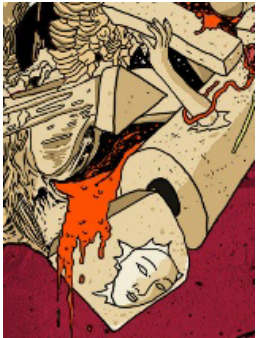
| | Gambar | Prinsip Estetik | |
|--|---|--|---|
| | | Kekacauan | Pemberontakan |
| |  | Objek hijau yang merepresentasikan lingkungan alam tersebut seakan disematkan oleh ilustrator ke berbagai kumpulan objek-objek yang menyatu di | Objek tersebut menempel pada kumpulan objek-objek lain ingin keluar dari kekacauan. Lingkungan hidup mungkin dalam pandangan kita |


| | | | |
|--|--|---|---|
| | | <p>ilustrasi tersebut. Hal ini diartikan jika manusia juga memiliki rasa ingin menjaga lingkungan alam. Melihat kondisi pada masa kini, lingkungan alam sedang dilanda kekacauan akibat ulah manusia lain seperti pembangunan pabrik-pabrik tidak ramah lingkungan dan pengalihan lahan hijau untuk dijadikan pabrik maupun infrastruktur lain yang dapat memberi keuntun</p> | <p>tidak mungkin bagi mereka untuk melawan kekacauan yang disebabkan oleh manusia sendirinya. Tetapi objek tersebut seakan memberi sinyal kepada mereka manusia yang masih memiliki kepedulian terhadap lingkungan untuk melawan kekacauan tersebut dengan cara mereka masing-masing.</p> |
|--|--|---|---|

| | | | |
|--|---|---|---|
| | | gan kepada penguasa dan pemodal . | |
| |  | Tengkorak yang tidak menentu lagi bentuknya dan ada yang sudah pecah menandakan kekacauan tersebut menyebabkan angka mortalitas pada manusia . | Kesan pemberontakan pada objek tersebut memberi sebuah peringatan akan bahaya dari kekacauan dan memprovokasi untuk keluar dari kekacauan. |
| |  | Sayap tersebut digambarkan dengan komposisi lebih kecil dari keseluruhan kumpulan objek. Dalam hal ini mengisyaratkan jika dalam setiap kekacauan peluang | Sayap biasanya merepresentasikan kebebasan. Sayap disini sebagai pembawa semua objek-objek untuk bebas dengan terbang melewati segala hal yang mengha |

| | | | |
|--|---|---|---|
| | | <p>untuk hidup bebas hanyalah sedikit.</p> | <p>dang. Sayap memberi arti kebebasan untuk berbuat dan berekspresi sebebanya tanpa merenggut kebebasan orang lain dan menghiraukan segala peraturan yang mengekang kebebasan tersebut.</p> |
| |  | <p>Kedua kaki yang seakan melompat menandakan ingin sekali keluar dari kekacauan tersebut dan menuju kebebasan.</p> | <p>Sama seperti objek sayap, kedua kaki disini memiliki ukuran yang kecil namun menompong gabungan objek-objek yang ingin keluar dari kekacauan.</p> |

| | | | |
|--|---|---|--|
| | | | Disetiap kekacauan, peluang untuk bebas sangatlah sedikit dan berat. |
| |  | Sebuah bunga mawar yang menyempil dan mekar ditengah-tengah gabungan objek memberi kesan jika ada harapan dalam kekacauan untuk kedamaian dalam mewujudkan romansa kasih sayang hidup sesama. | Mawar memberi arti pemberontakan yang didasari oleh kasih sayang dan harapan untuk sebuah kebebasan. |
| |  | Ilustrasi tersebut berusaha melompati pagar dimana bisa disimpulkan jika kekacauan sedang ada di | Pagar berduri memberi makna pengekan dalam kebebasan. Pagar berduri diartikan seperti |

| | | | |
|--|---|--|---|
| | | <p>dalam kawasan yang dikelilingi oleh pagar tersebut.</p> | <p>aparat keamanan yang berada paling depan sebagai pengekan kebebasan. Maka didalamnya adalah sumber kekacauan dan pengekan kebebasan terbesar dan terkuat yaitu penguasa.</p> |
| |  | <p>Objek tangan yang seakan mau menyerahkan dan wajah manusia yang terlihat datar memiliki kesan mewakili bagi mereka korban dari kekacauan.</p> | <p>Walau terlihat seperti patah semangat dan tidak memiliki harapan, namun kesan pemberontakan dari objek tersebut adalah tetap melawan dengan cara ikut</p> |

| | | | |
|--|---|---|--|
| | | | menempel pada gabungan objek-objek untuk menjauhi kekacauan yang ada. |
| |  | Bentuk abstrak yang menyerupai tangan tersebut terlihat kacau dengan banyak urat yang keluar memberi arti bagaimana pun keadaan yang sedang terjadi harus tetap melawannya. | Objek tersebut merupakan gambaran bagi mereka yang berada digaris terdepan dalam melawan tiran yang membatasi kebebasan. |

D. Hasil Analisis

Album ketiga AK//47 memiliki ilustrasi sampul dengan berupa tubuh manusia yang meledak. Ilustrasi tersebut tergolong dalam jenis surealisme. Menurut seniman Heri Dono (dalam Marianto 2001:216) surealisme adalah sebuah proses pencitraan atau pemahaman yang terbentuk dengan sendirinya ketika seseorang melihat fenomena-fenomena masuk ke dalam pikirannya. Bisa jadi surealisme juga mencakup pemahaman logis, tetapi surealisme ini tidak dapat didekati dengan logika semata. Oleh karena itu, surealisme dibutuhkan sebagai cara untuk memahami realitas maupun sebagai media ekspresi. Ilustrasi pada album tersebut dibuat dengan digital *drawing* dan diwarnai secara digital.

Terdapat ilustrasi berbentuk tubuh manusia yang meledak dan memunculkan berbagai objek visual. Dibawah ilustrasi terdapat sebuah objek pagar berduri. Pagar berduri memberi arti sebuah sistem hukum dan norma yang merugikan menjadi penghalang bagi kebebasan manusia. Pagar berduri juga memiliki arti sebuah perlindungan. Perlindungan disini dimaksudkan kepada penggunaan sistem hukum dan norma untuk kepentingan pemerintah dalam mengontrol kestabilan negara.

Ilustrasi ledakan tubuh manusia yang memunculkan berbagai objek adalah representasi dari manusia itu sendiri dimana manusia jika segalanya dikekang akan meledakkan sebuah ide yang pada akhirnya melahirkan hasrat untuk memberontak. Dalam pecahan-pecahan objek tersebut yang merupakan bentuk ide pemikiran dasar dari manusia. Upaya untuk memberontak dengan adanya upaya meledakkan diri, meloncat, dan berusaha melewati pagar berduri tersebut. Dalam pandangan anarkis.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Bedasarkan penjabaran analisis pada bab 4 mengenai ilustrasi sampul depan album-album AK//47 dan nilai estetika perlawanan anarkisme dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan dari teknik ketiga ilustrasi tersebut dimana di album pertama menggunakan teknik dasar tracing menggunakan aplikasi *CorelDraw*, di album kedua menggunakan fotografi manipulasi, dan ketiga menggunakan teknik menggambar digital dan proses pewarnaan secara digital.
2. Album pertama “Barricades Close The Street But Open The Way” memiliki kesan anarkis dengan adanya objek masker anti gas air mata. Beberapa demonstran di berbagai negara di dunia menggunakan masker tersebut sebagai upaya pertahanan diri dari serangan gas air mata yang dilontarkan oleh aparat keamanan saat demonstrasi terjadi untuk membubarkan masa. Dalam skena grindcore sendiri penggunaan masker anti gas air mata juga sering diaplikasikan sebagai ilustrasi sampul album dan *merchandise* band mereka seperti kaus.
3. Album kedua “Verba Volant Scripta Manent” sangat berbeda dengan album grindcore pada umumnya dan memiliki kesan anarkis yang tidak mencolok seperti album pertama. Ilustrasi buku yang tertutup abu akan menimbulkan persepsi lain jika orang yang melihat tidak memiliki referensi atau mengalami tragedi pemberhanguan buku yang pernah terjadi di negara mereka. Bagi mereka yang mengalami dan memiliki referensi tragedi pemberhanguan buku yang dilakukan karena kebijakan penguasa akan menilai jika ilustrasi buku penuh abu tersebut memiliki kesan sejarah kelam.
4. Album ketiga “Loncati Pagar Berduri” pada ilustrasinya menggunakan teknik digital *drawing* dan diwarnai secara digital dengan konsep ilustrasi surealisme. Estetika pada album tersebut terletak pada ilustrasi tubuh manusia yang meledak meloncati ilustrasi objek pagar berduri memberi kesan tentang pemberontakan terhadap hal yang mengekang kebebasan. Konsep kekacauan terlihat pada hasil ledakan pada tubuh manusia tersebut.
5. Dari ketiga album AK//47 yang pernah dirilis, pada album ketiga lah yang memiliki nilai estetika dari sudut pandang anarkisme dimana menceritakan manusia yang telah lama dikekang kebebasannya akan *meledak* mengeluarkan semua ide pikiran dan upaya untuk memberontak yang selama ini bersemayam di tubuhnya.

4.2. Saran

1. Bagi peneliti yang ingin mengkaji ilustrasi sampul album AK//47 dapat mengkaji ilustrasi yang diaplikasikan ke dalam bentuk kaus atau mengkaji ilustrasi sampul album pada band grindcore lainnya.

2. Bagi peneliti yang ingin mengkaji ilustrasi pada band grindcore atau band bawah tanah lainnya dapat menggunakan sudut pandang lainya seperti berfokus pada semiotika, menggunakan ideologi selain anarkisme, dan lain-lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kris Budiman (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Probem Ikonisitas*. Jalansutra
- Encyclopedia Metallium The Metal Archives, Artikel Laman, <https://www.metal-archives.com/bands/Ak--47/3540408548> (Diunduh: 16 Januari 2020)
- Mikhail Bakunin (2017). *Statism And Anarchy Indonesian Edition*. Second Hope
- Thomas Edison (2017). Anarkis.org, Artikel Laman, <https://anarkis.org/estetika-anarkisme-bagian-i/> (Diunduh: 16 Januari 2020)
- Garna Raditya, Artikel Laman, <https://www.garnaraditya.com/about> (Diunduh: 16 Januari 2020)
- Metro Semarang TV (2018). Garna Raditya, Loncati Pagar Berduri dan Skena Musik Di Amerika, Artikel Laman, <https://www.youtube.com/watch?v=2ryajWfer-0> (Diunduh: 16 Januari 2020)
- Alexander Berkman (2017). *ABC Anarkisme "Anarkisme Untuk Pemula"*. Daun Malam
- Wibisono, Tomi dan Soni Triantoro(2016). *Questioning Everithing: Kreativitas Di Dunia Yang Tidak Baik-Baik Saja*. Shira Media & Warning Books
- Afwandi, Muhammad Irfan(2019). *Konstruksi Sosial "LISO" Terhadap Buku Kiri*. Repository Unair
- Yusuf. Iwan Awaludin, Martha Adiputra. Wisnu, Masduki, Puji Rianto, Saifudin Zuhri, *dkk*(2010). *Pelarangan Buku Di Indonesia*.PR2Media
- Mikail Bakunin(2017). *God And The State Indonesian Edition*. Second Hope
- Abdul Rakhman. Firman, *Seni Lukis Surealistis Sebagai Respon Terhadap Kehidupan Manusia Saat Ini*. Artikel Laman, <http://lib.unnes.ac.id/19476/1/2401408019.pdf> (Diunduh: 21 Juli 2021).
- Azhar. Andrian Rizaldy dan Siswanto, Riky Azharyandi(2018). *Eksperimentasi Perpaduan Motif Batik Dengan Desain Kasual*. Artikel Laman, file:///C:/Users/User/Downloads/18.04.3249_jurnal_eproc.pdf (Diunduh:21 Juli 2021)